

BAB VI PENUTUP

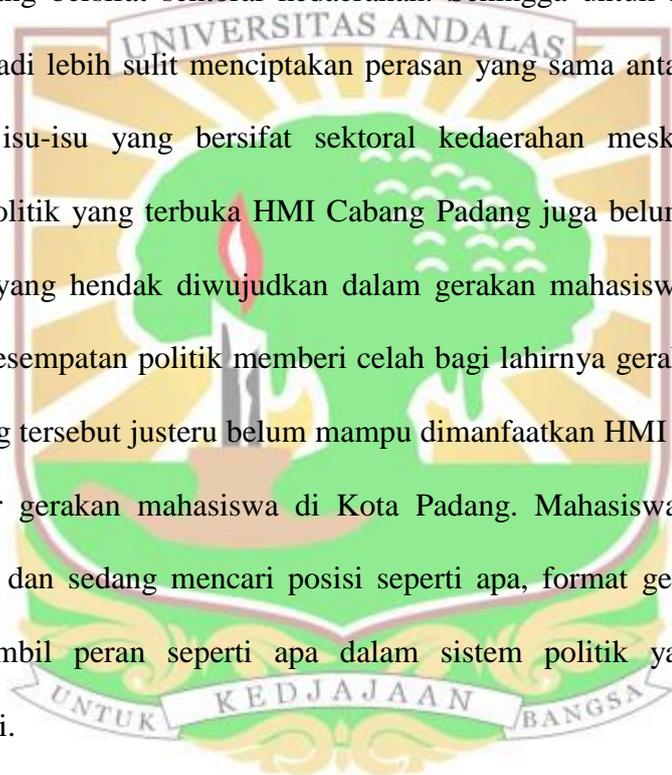
A. Kesimpulan

Orientasi gerakan mahasiswa pada hari ini dapat juga dikatakan sebagai visi bersama mahasiswa yang menjadi cita-cita atau arah perubahan yang hendak diwujudkan dalam sistem politik yang demokratis pascareformasi 1998. Apabila sebelum reformasi yang menjadi musuh bersama adalah rezim otoriter Soeharto maka mahasiswa telah berhasil membawa perubahan dengan menumbangkan rezim otoriter tersebut kepada rezim dan menggantikannya dengan rezim yang demokratis. Kemudian dalam sistem yang demokratis dengan isu-isu yang lebih fokus mahasiswa perlu melakukan reorientasi gerakan sebagai visi perubahan. Namun peran mahasiswa sebagai agen perubahan itulah yang tidak begitu terlihat kontribusinya ataupun menjadi kabur (disorientasi) dalam gerakan mahasiswa baik isu yang berskala nasional maupun daerah. Kondisi demikian pun dialami HMI Cabang Padang dalam menentukan visi bersama gerakan mahasiswa di kota Padang pada tahun 2013-2014.

Berdasarkan temuan dan analisis data, peneliti menarik beberapakesimpulan yang menjadi faktor utama yang penyebab disorientasinya gerakan HMI Cabang Padang pada tahun 2013-2014, yaitu:

Pertama, perubahan fundamental sistem politik pascareformasi 1998 dari rezim otoriter-sentralistik kepada demokrasi-desentralisasi menjadi peluang

sekaligus tantangan bagi gerakan mahasiswa. Sistem politik yang terbuka telah menciptakan kebebasan berekspresi masyarakat dan memberi kesempatan politik bagi lahirnya gerakan mahasiswa. Tantangannya yaitu dengan sistem pemerintahan yang terdesentralisasi menjadikan pengambil kebijakan tidak hanya berada di pusat namun juga berada di daerah-daerah otonom. Hal ini menyebabkan fokus isu mahasiswa terbagi antara isu-isu yang bersifat nasional dan isu-isu yang bersifat sektoral-kedaerahan. Sehingga untuk isu-isu berskala nasional menjadi lebih sulit menciptakan perasan yang sama antar daerah. Akan tetapi untuk isu-isu yang bersifat sektoral-kedaerahan meskipun didukung kesempatan politik yang terbuka HMI Cabang Padang juga belum menunjukkan visi bersama yang hendak diwujudkan dalam gerakan mahasiswa kota Padang. Terbukanya kesempatan politik memberi celah bagi lahirnya gerakan mahasiswa, namun peluang tersebut justru belum mampu dimanfaatkan HMI Cabang Padang sebagai motor gerakan mahasiswa di Kota Padang. Mahasiswa justru masih terlihat gagap dan sedang mencari posisi seperti apa, format gerakan yang pas untuk mengambil peran seperti apa dalam sistem politik yang demokratis pascareformasi.



Kedua, sistem pendidikan yang berorientasi dunia kerja telah merubah orientasi mahasiswa terhadap kondisi sosial politik di masyarakat. Tuntutan agar mahasiswa cepat menyelesaikan studinya dengan jadwal perkuliahan yang padat membuat kesempatan mahasiswa untuk melakukan kajian-kajian sosial semakin berkurang. Hal tersebut semakin mengurangi minat dan perhatian mereka seputar isu-isu sosial yang ada. Sehingga mahasiswa menjadi lemah secara kognisi dan

kehilangan daya kritis karena ketidaktahuannya. Selain itu adanya beberapa kampus yang melakukan larangan untuk berunjuk rasa membuat mahasiswa perlahan-lahan menjadi patuh dan takut untuk bersikap kritis. Faktor tersebut juga dirasakan dampaknya kepada minimnya pilihan kader potensial yang direkrut HMI Cabang Padang. Adanya kader yang cenderung memanfaatkan HMI untuk mencapai kepentingan politik namun bukan untuk tujuan pergerakan politik atau sebagai alat perjuangan namun keuntungan pribadi. Dengan demikian sistem pendidikan memberikan dampak yang begitu besar pengaruhnya bagi gerakan mahasiswa.

Ketiga, permasalahan internal organisasi HMI Cabang Padang dalam hal sumber daya yaitu terkait dengan basis keanggotaan, jejaring komunikasi, dan kepemimpinan. Secara basis keanggotaan terdapat persoalan seperti ketidaksiplinan anggota dan kurangnya rasa tanggung jawab. Hal ini menyita perhatian HMI yang lebih disibukan dengan permasalahan internal sehingga kurangnya perhatian terhadap isu-isu diluar. Dukungan keanggotaan banyak secara moral namun sedikit dalam tindakan di lapangan karena kurang optimalnya proses kaderisasi membentuk militansi anggota hal ini juga berpengaruh kepada rendahnya kepemimpinan HMI dalam gerakan mahasiswa di kota Padang. Kurang dimanfaatkannya teknologi informasi sebagai jejaring komunikasi dan belum adanya wadah pertemuan rutin antar lembaga mahasiswa untuk mendiskusikan isu-isu terkini menyebabkan tidak terbangunnya soliditas antar organisasi mahasiswa. Kondisi demikian menyebabkan sulitnya HMI dalam melakukan

mobilisasi sumber daya potensial yang ada menjadi mobilisasi yang bersifat aktual.

Keempat, minimnya kajian dan analisa terhadap suatu permasalahan. Hal itu dikarenakan kurangnya dukungan data investigasi lapangan yang membuat kajian mahasiswa tidak mendalam dan cenderung bersifat normatif sehingga aksi-aksi yang dilakukan lebih sering bersifat reflektif dalam bentuk aksi-aksi solidaritas. Kurangnya kajian menyebabkan pembingkaihan isu yang dilakukan tidak maksimal dan tidak mampu meyakinkan target peserta gerakan sehingga gerakan nyata yang harus dilakukan menjadi kabur. Kondisi demikian menyebabkan gerakan yang dilakukan menjadi tidak konsisten, reaktif, dan rendahnya partisipasi gerakan mahasiswa. Kondisi yang lebih buruk adalah adanya kecurigaan antar lembaga mahasiswa yang dianggap membawa kepentingan politik tertentu hal tersebut terjadi karena HMI kurang mengedepankan gagasan-gagasan dan ide-ide yang konstruktif untuk meng-counter isu-isu politik sebagai bentuk pencerdasan bagi masyarakat awam.

B. Saran

1. Secara akademis

Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini baru sampai pada tahap mengidentifikasi faktor-faktor penyebab disorientasi gerakan HMI berdasarkan kondisi internal dan eksternal HMI seperti perubahan sistem politik yang terjadi, hendaknya peneliti selanjutnya bisa melengkapi dengan pengaruh faktor eksternal lainnya terhadap gerakan

mahasiswa yaitu perubahan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pascareformasi yang begitu erat kaitannya dengan mahasiswa di tahun 1998. Hal ini perlu kiranya untuk melihat pengaruh LSM dalam mendukung kajian dan analisis isu bagi gerakan mahasiswa sebagaimana dukungan yang pernah dilakukan LSM terhadap gerakan mahasiswa saat reformasi 1998. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori gerakan sosial yang lebih melihat perilaku kolektif HMI sebagai organisasi gerakan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yaitu tentang bagaimana orientasi individu kader-kader HMI serta pengaruhnya terhadap arah gerakan HMI Cabang Padang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi kritis bagi gerakan mahasiswa di Kota Padang dalam menyikapi permasalahan sosial politik baik secara nasional maupun di tingkat daerah khususnya HMI Cabang Padang dalam upaya menyatukan visi bersama gerakan mahasiswa di Kota Padang.

